

PROFIL PENANGANAN DEMAM SECARA SWAMEDIKASI TERHADAP BAYI ATAU BALITA DI POSYANDU DESA TALANG BELIDO

Kirana Larasati^{1*}, Armini Hadriyati², Siti Hamidatul 'Aliyah^{3*}

Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi^{1,2,3}

*Corresponding Author : laraskiranati@gmail.com

ABSTRAK

Demam adalah respon normal tubuh terhadap adanya infeksi. Penanganan demam pada bayi atau balita sangat bergantung pada peran orang tua, terutama ibu. Saat ini, tidak sedikit orang tua melakukan tindakan penanganan demam terhadap bayi atau balitanya dengan melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana profil penanganan demam secara swamedikasi terhadap bayi atau balita yang dilakukan oleh ibu-ibu di Posyandu Desa Talang Belido Wilayah Kerja Puskesmas Kebon IX Kabupaten Muaro Jambi. Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data secara prospektif serta teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* sebanyak 173 sampel. Hasil yang diperoleh sebanyak 48,55% penanganan pertama dilakukan dengan mengompres, 42,20% meraba tubuh dengan punggung tangan, 96,53% menggunakan termometer pada bagian ketiak, 72,83% penanganan demam tanpa menggunakan obat dengan mengompres air hangat, 87,86% mengompres pada bagian dahi, 63,58% menggunakan kompres air hangat, 97,11% menggunakan obat paracetamol, 56,65% memperoleh obat di apotek, 96,53% mengunjungi fasilitas kesehatan dan 66,47% menghentikan pengobatan. Sehingga kesimpulannya adalah ibu-ibu yang mengikuti kegiatan posyandu melakukan penanganan demam dengan memberikan kompres, mengompres air hangat, menggunakan obat penurun panas, serta mengetahui demam dengan meraba tubuh, menggunakan termometer pada bagian ketiak, mengompres bayi atau balita pada bagian dahi, memperoleh obat di apotek, mengunjungi fasilitas kesehatan jika demam terus berkelanjutan dan akan menghentikan pengobatan jika demam telah membaik.

Kata kunci : bayi atau balita, penanganan demam, swamedikasi

ABSTRACT

Fever is the body's normal response to infection. Handling fever in babies or toddlers really depends on the role of parents, especially mothers. Currently, quite a few parents take action to treat fever for their babies or toddlers by self-medicating (self-medication). The aim of this research is to find out the profile of self-medication fever management for babies or toddlers carried out by mothers at the Posyandu in Talang Belido Village, Kebon IX Community Health Center Working Area, Muaro Jambi Regency. The method in this research is quantitative descriptive with prospective data collection and a sampling technique using purposive sampling of 173 samples. The results obtained were 48.55% of the first treatment was carried out by compressing, 42.20% felt the body with the back of the hand, 96.53% used a thermometer in the armpit, 72.83% treated fever without using medication by compressing warm water, 87.86% compressed the forehead, 63.58% used a warm water compress, 97.11% used paracetamol, 56.65% obtained medication at a pharmacy, 96.53% visited a health facility and 66.47% stopped treatment. So the conclusion is that mothers who take part in posyandu activities treat fever by giving compresses, compressing warm water, using fever-reducing medicine, and detecting fever by feeling the body, using a thermometer in the armpit, compressing the baby or toddler on the forehead, getting medicine at the pharmacy, visit a health facility if the fever persists and will stop treatment if the fever has improved..

Keywords : babies or toddler, handling fever, sel-medication

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan baik dalam bidang teknologi maupun bidang farmasi sudah semakin berkembang, hal ini membuat masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan

kesadaran bahwa kesehatan sangatlah penting untuk dijaga. Kesehatan merupakan poin penting dalam pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan kesehatan masyarakat yang optimal dan kehidupan masyarakat yang sehat (Agustin et al., 2022). Seseorang yang sedang terjangkit penyakit akan melakukan segala cara untuk mengembalikan kesehatannya dan melakukan aktivitas normal seperti biasanya (Adinda et al., 2023)

Pos Pelayanan Keluarga Berencana Kesehatan Terpadu (Posyandu) adalah kegiatan kesehatan dasar yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat yang dibantu oleh petugas kesehatan. Posyandu merupakan kegiatan swadaya dari masyarakat dibidang kesehatan dengan penanggung jawab Kepala Desa. Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, untuk dan bersama rakyat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2011).

Demam merupakan respon normal bagi tubuh karena adanya infeksi yang disebabkan oleh mikroorganisme, diantaranya virus, bakteri, parasit dan jamur (Yuliani, 2022). Sekitar 14-25% dari total kasus menyatakan bahwa demam termasuk kedalam kategori manifestasi klinis (Fadilla & Gayatri, 2022). Demam sebenarnya memiliki beberapa manfaat pada tubuh, salah satunya dengan peningkatan suhu pada tubuh, maka sistem kekebalan didalam tubuh akan bergerak cepat untuk memproduksi antibodi dengan menggandakan sel darah putih dengan tujuan untuk melawan mikroorganisme yang disebabkan oleh infeksi (Mangunsong et al., 2020).

Cara yang tepat dalam menurunkan demam pada bayi atau balita biasanya dengan melakukan swamedikasi. Jika seseorang merasakan sakit, maka dia akan berusaha untuk mendapatkan kesehatannya kembali dengan cara berobat ke dokter atau mengobati diri sendiri (Adawiyah, 2022). Swamedikasi merupakan pengobatan mandiri yang sering dilakukan masyarakat untuk mengatasi gejala penyakit atau penyakit ringan seperti demam, nyeri, batuk, pusing, sakit maag dan diare (Wulan, 2022). Apabila tindakan swamedikasi ini dilakukan dengan tepat, baik dan benar, maka swamedikasi dapat dikatakan memberikan bantuan yang sangat besar dalam pemeliharaan secara nasional (Lufitasari et al., 2021).

Obat yang biasa digunakan dalam menurunkan demam pada bayi atau balita adalah obat berupa sediaan sirup. Sirup merupakan obat yang cocok diberikan kepada bayi atau balita sebagai obat demam. Sediaan sirup untuk penurun demam yang biasanya banyak digunakan adalah paracetamol dan ibuprofen (Surya et al., 2018). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana profil penanganan demam secara swamedikasi terhadap bayi atau balita di Posyandu Desa Talang Belido.

METODE

Penelitian dilakukan di Posyandu Desa Talang Belido Wilayah Kerja Puskesmas Kebon IX Kabupaten Muaro Jambi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 selama 4 hari, yaitu pada tanggal 17 Mei 2023 (di Posyandu Sugeng Atmojo IV), tanggal 18 Mei 2023 (di Posyandu Sugeng atmojo III), tanggal 19 Mei 2023 (di Posyandu Sugeng Atmojo I dan II) dan tanggal 20 Mei 2023 (di Posyandu Sugeng Atmojo VI). Sampel pada penelitian ini adalah ibu-ibu yang mengikuti kegiatan posyandu di Posyandu Desa Talang Belido Wilayah kerja Puskesmas Kebon IX Kabupaten Muaro Jambi sebanyak 173 sampel. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *purposive sampling*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner berjumlah 10 pertanyaan pilihan ganda yaitu sebagai alat yang digunakan langsung oleh responden.

HASIL

Hasil pada penelitian tentang Profil Penanganan Demam Secara Swamedikasi Terhadap Bayi atau Balita di Posyandu Desa Talang Belido Wilayah Kerja Puskesmas Kebon IX Kabupaten Muaro Jambi yaitu diperoleh 173 responden yang dilakukan selama lima kali posyandu yang terdiri dari Posyandu Sugeng Atmojo I, Posyandu Sugeng Atmojo II, Posyandu Sugeng Atmojo III, Posyandu Sugeng Atmojo IV dan Posyandu Sugeng Atmojo VI. Karakteristik demografi pada penelitian ini terdiri atas karakteristik bayi atau balita (jenis kelamin bayi atau balita dan usia bayi atau balita) dan karakteristik responden (usia ibu, pendidikan ibu dan pekerjaan ibu) yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai identitas responden.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Bayi atau Balita

No.	Data Demografi	Jumlah (n=173)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin Bayi atau Balita		
	1. Laki-Laki	90	52,02 %
	2. Perempuan	83	47,98 %
2.	Usia Bayi atau Balita		
	1. 0 – 11 bulan (bayi)	46	26,60 %
	2. 12 – 59 bulan (balita)	127	73,40 %

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 173 bayi atau balita berdasarkan jenis kelamin bayi atau balita terbanyak yaitu bayi atau balita dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 90 bayi atau balita (52,02 %), pengelompokan usia bayi atau balita paling banyak pada rentang usia 12-59 bulan dengan kategori balita sebanyak 127 bayi atau balita (73,40%).

Tabel 2. Karakteristik Demografi Responden

No.	Data Demografi	Jumlah (n=173)	Persentase (%)
1.	Usia Ibu		
	1. 20 – 25 tahun	34	19,65 %
	2. 26 – 30 tahun	55	31,8 %
	3. 31 – 35 tahun	48	27,74 %
	4. 36 – 40 tahun	18	10,4 %
	5. 41 – 45 tahun	18	10,4 %
2.	Pendidikan Ibu		
	1. SD	27	15,61 %
	2. SMP	41	23,7 %
	3. SMA	75	43,35 %
	4. D1	7	4,05 %
	5. S1	22	12,71 %
	6. Tidak Sekolah	1	0,58 %
3.	Pekerjaan Ibu		
	1. Ibu Rumah tangga (IRT)	156	90,16 %
	2. PNS	0	0
	3. Wiraswasta	2	1,16 %
	4. Buruh	1	0,58 %
	5. Pedagang	1	0,58 %
	6. Guru	7	4,05 %
	8. Tidak Bekerja	2	1,16 %

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pengelompokan usia dari 173 responden yang terbanyak adalah pada rentang usia 26-30 tahun yaitu sebanyak 55 responden (31,80%), pendidikan terbanyak adalah responden dengan pendidikan SMA yaitu sebanyak 75 responden (43,35%) dan pekerjaan terbanyak adalah responden dengan pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT) yaitu sebanyak 156 responden (90,16%).

Tabel 3. Profil Penanganan Demam Secara Swamedikasi Terhadap Bayi atau Balita di Posyandu Desa Talang Belido Wilayah Kerja Puskesmas Kebon IX Kabupaten Muaro Jambi

Tindakan pertama penanganan demam	Frekuensi (n=173)	Persentase (%)
a. Mengompres	84	48,55 %
b. Membawa ke dokter	11	6,36 %
c. Memberikan obat penurun panas	54	31,21 %
d. Mengukur suhu tubuh dengan termometer	21	12,14 %
e. Memberikan obat tradisional	3	1,74 %
Cara mengetahui demam	Frekuensi (n=173)	Persentase (%)
a. Mengukur dengan termometer	71	41,04 %
b. Meraba bagian tubuh dengan punggung tangan	73	41,20 %
c. Melihat dari kondisi fisik bayi atau balita	24	13,87 %
d. Menurunnya nafsu makan	5	2,89 %
e. Melihat kondisi kulit pada bayi atau balita	0	0
Letak penggunaan termometer	Frekuensi (n=173)	Persentase (%)
a. Di bawah lidah	2	1,16 %
b. Di ketiak	167	96,53 %
c. Di tangan	1	0,58 %
d. Di dahi	3	1,73 %
e. Di telinga	0	0
Penanganan demam tanpa menggunakan obat	Frekuensi (n=173)	Persentase (%)
a. Menggunakan tanaman herbal	13	7,51 %
b. Mengompres dengan air hangat	126	72,83 %
c. Memberikan asupan cairan yang cukup	22	12,72 %
d. Menggunakan pakaian yang tipis pada bayi atau balita	12	6,94 %
e. Mengipasi/memberi aliran udara yang baik	0	0
Bagian tubuh yang digunakan untuk mengompres	Frekuensi (n=173)	Persentase (%)
a. Punggung	9	5,20 %
b. Ketiak	11	6,36 %
c. Dahi	152	87,86 %
d. Perut	1	0,58 %
e. Selangkangan	0	0
Jenis kompres yang digunakan	Frekuensi (n=173)	Persentase (%)
a. Kompres air dingin	6	3,47 %
b. Kompres air hangat	110	63,58 %
c. Kompres air biasa	9	5,20 %
d. Kompres air beku/es	0	0
e. <i>Byebye-fever</i>	48	27,75 %
Jenis obat yang digunakan	Frekuensi (n=173)	Persentase (%)
a. Paracetamol	168	97,11 %
b. Ibuprofen	5	2,89 %
Tempat mendapatkan obat	Frekuensi (n=173)	Persentase (%)
a. Apotek	98	56,65 %
b. Swalayan	0	0
c. Toko obat	5	2,89 %
d. Fasilitas Kesehatan (klinik/rumah sakit/puskesmas)	70	40,46 %
e. Warung	0	0
Tindakan pada demam yang berkelanjutan	Frekuensi (n=173)	Persentase (%)
a. Mengunjungi fasilitas kesehatan (klinik/rumah sakit/puskesmas)	167	96,53 %
b. Memberikan obat dengan merk lain	0	0 %
c. Memberikan obat tradisional	1	0,58 %
d. Membeli kembali obat yang sama	2	1,16 %
e. Mencari informasi di internet terkait demam	3	1,73 %
Tindakan pada demam yang telah membaik	Frekuensi (n=173)	Persentase (%)
a. Tetap melanjutkan minum obat	21	12,14 %
b. Mengentikan pengobatan	115	66,47 %

c. Melanjutkan dengan obat herbal	3	1,73 %
d. Langsung memandikan bayi atau balita dengan air hangat	12	6,94 %
e. Konsultasi kembali ke dokter	22	12,72 %

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa ibu-ibu melakukan tindakan pertama dalam penanganan demam dengan cara mengompres, yaitu sebanyak 84 responden (48,55 %), cara ibu-ibu mengetahui demam yaitu dengan meraba bagian tubuh dengan punggung tangan sebanyak 73 responden (41,20 %), letak penggunaan termometer terbanyak yaitu pada bagian ketiak sebanyak 167 responden (96,53 %), ibu-ibu yang melakukan penanganan demam tanpa menggunakan obat yaitu dengan mengompres menggunakan air hangat sebanyak 126 responden (72,83 %), bagian tubuh yang digunakan untuk mengompres adalah dahi sebanyak 152 responden (87,86 %), jenis kompres yang digunakan ibu-ibu paling banyak adalah kompres air hangat sebanyak 110 responden (63,58 %), jenis obat yang digunakan adalah obat paracetamol sebanyak 168 responden (97,11 %), obat terbanyak diperoleh di apotek sebanyak 98 responden (65,65 %), sebanyak 167 responden akan mengunjungi fasilitas kesehatan kembali jika demam masih berkelanjutan dan sebanyak 115 responden (66,47 %) akan menghentikan pengobatan jika demam telah membaik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Posyandu Desa Talang Belido Wilayah Kerja Puskesmas Kebon IX Kabupaten Muaro Jambi didapat hasil rasio paling besar ibu-ibu melakukan penanganan pertama demam pada bayi atau balita dengan mengompres, yaitu sebanyak 84 responden (48,55%), sedangkan ibu-ibu yang membawa bayi atau balitanya ke dokter sebanyak 11 responden (6,36%), ibu yang memberikan obat penurun panas sebanyak 54 responden (31,21%), mengukur suhu tubuh dengan termometer sebanyak 21 responden (12,14%) dan memberikan obat tradisional sebanyak 3 responden (1,74%).

Penanganan demam yang efektif dilakukan adalah dengan cara mengompres. Pemberian kompres dapat menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam khususnya kompres air hangat, karena kompres air hangat pada area tubuh akan memberikan rangsangan ke hipotalamus melalui sumsum tulang belakang. Ketika dirangsang panas, sistem afektor kemudian mengeluarkan sinyal tubuh untuk mengeluarkan melalui keringat dan vasodilatasi perifer, sehingga menyebabkan kehilangan panas melalui kulit meningkat dan terjadi penurunan suhu tubuh (Rahayu, 2022).

Berdasarkan hasil yang didapat tentang bagaimana ibu-ibu di Posyandu Desa Talang Belido Wilayah Kerja Puskesmas Kebon IX Kabupaten Muaro Jambi dapat mengetahui bahwa bayi atau balita sedang demam didapat rasio paling besar sebanyak 73 responden (42,20%) dapat mengetahui demam dengan cara meraba bagian tubuh dengan punggung tangan, sedangkan mengukur dengan termometer sebanyak 71 responden (41,04%), melihat dari kondisi fisik bayi atau balita sebanyak 24 responden (13,87%), menurunnya nafsu makan sebanyak 5 responden (2,89%) dan melihat pada kondisi kulit bayi atau balita tidak ada. Untuk pemeriksaan yang cepat, mengukur suhu tubuh dengan cara meraba tubuh dengan punggung tangan dapat dilakukan, tetapi untuk mendapatkan pemeriksaan yang lebih akurat harus dengan menggunakan termometer (Hayati et al, 2020) .

Berdasarkan hasil tentang letak penggunaan termometer di dapat rasio paling besar ibu-ibu menggunakan termometer pada bagian ketiak, yaitu sebanyak 167 responden (96,53%), sedangkan ibu-ibu yang menggunakan termometer pada bagian lidah sebanyak 2 responden (1,16%), pada bagian tangan sebanyak 1 responden (0,58%), pada bagian dahi sebanyak 3 responden (1,73%) dan tidak ada ibu-ibu yang menggunakan termometer pada bagian telinga.

Pengukuran suhu tubuh sebaiknya dilakukan pada bagian ketiak yang dilakukan selama pukul 06.00-08.00 WIB pada saat anak demam, hal ini dikarenakan pada pukul tersebut

merupakan waktu pengukuran terbaik dimana tubuh mencapai keadaan basal dan belum dipengaruhi oleh kerja jasmani yang berat yang dapat mempengaruhi hasil pengukuran (Wartono et al., 2019).

Penanganan demam tanpa menggunakan obat yang dilakukan oleh ibu-ibu di Posyandu Desa Talang Belido Wilayah Kerja Puskesmas Kebon IX Kabupaten Muaro Jambi lebih banyak melakukan tindakan demam dengan cara mengompres bayi atau balita menggunakan air hangat, yaitu didapat sebanyak 126 responden (72,83%), sedangkan untuk ibu-ibu yang melakukan penanganan demam dengan cara memberi asupan cairan yang cukup sebanyak 22 responden (12,72%), menggunakan pakaian tipis sebanyak 12 responden (6,94%), mengipasi atau memberikan aliran udara yang baik tidak ada dan ibu-ibu yang menggunakan tanaman herbal sebanyak 13 responden (7,51%).

Pemberian kompres air hangat berpengaruh dalam menurunkan suhu tubuh anak. Kompres air hangat efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam (Anisa, 2019). Terdapat manfaat dari penerapan kompres air hangat untuk menurunkan demam, air hangat yang disebutkan yaitu dengan suhu 35°C dan tidak lebih dari 43°C (Nofitasari & Wahyuningsih, 2019). Kompres air hangat dapat menurunkan suhu tubuh karena sinyal hangat dapat menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah dan pengeluaran panas dengan berkeringat (Azim et al., 2022)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Posyandu Desa Talang belido Wilayah Kerja Puskesmas Kebon IX Kabupaten Muaro Jambi didapatkan hasil bahwa rasio paling besar bagian tubuh yang digunakan untuk mengompres adalah pada bagian dahi, yaitu sebanyak 152 responden (87,86%), sedangkan pada bagian punggung sebanyak 9 responden (5,20%), bagian ketiak sebanyak 11 responden (6,36%), bagian perut sebanyak 12 responden (6,94%) dan tidak ada ibu-ibu yang menggunakan kompres pada bagian selangkangan.

Mengompres dengan air hangat pada area dahi memiliki efektifitas terhadap penurunan suhu tubuh pada bayi atau balita yang berusia 1-3 tahun Hal ini dikarenakan dahi merupakan daerah yang cukup luas dilakukan kompres sehingga penguapan suhu panas pada tubuh dapat lebih cepat terjadi, sehingga menyebabkan suhu panas pada bayi atau balita mengalami penurunan (Wulandari et al., 2022). Pemberian kompres air hangat pada bagian dahi yang merupakan daerah pembuluh darah besar dapat memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus sehingga terjadi pengeluaran sinyal oleh sistem afektor yang nantinya sinyal ini akan menyebabkan terjadinya pengeluaran panas sehingga suhu pada tubuh dapat menurun (Hidayati & Kustriyani, 2020). Sebanyak 38 pasien di Klinik Rawat Inap Pelayanan Medik Dasar PKU Muhammadiyah Kutoarjo yang mengalami demam dengan suhu tubuh >38°C, kemudian dilakukan kompres menggunakan air hangat pada bagian dahi selama 15-30 menit menunjukkan rata-rata penurunan suhu sebelum dan sesudah dilakukan kompres air hangat sebesar 0,111°C (Marlina, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian tentang jenis kompres yang digunakan oleh ibu-ibu di Posyandu Desa Talang Belido Wilayah Kerja Puskesmas Kebon IX Kabupaten Muaro Jambi didapatkan hasil bahwa rasio paling besar yaitu dengan menggunakan kompres air hangat sebanyak 110 responden (63,58%), sedangkan ibu-ibu yang menggunakan kompres air dingin sebanyak 6 responden (3,47%), kompres air biasa banyak 9 responden (5,20%), menggunakan *byebye-fever* sebanyak 48 responden (27,75%) dan yang menggunakan kompres air beku/es tidak ada.

Kompres air hangat lebih banyak menurunkan suhu tubuh dibandingkan dengan menggunakan kompres dingin. Mengompres dengan air hangat dapat menyebabkan suhu tubuh diluaran akan terasa hangat sehingga tubuh akan menginterpretasikan bahwa suhu tubuh diluaran cukup panas, sehingga tubuh akan menurunkan kontrol pengaturan suhu di otak, dengan suhu diluaran hangat akan membuat pembuluh darah tepi dikulit melebar sehingga pori-pori kulit akan terbuka dan mempermudah pengeluaran panas (Anisa, 2019). Penanganan

yang dilakukan oleh ibu-ibu di Posyandu Desa Talang Belido Wilayah Kerja Puskesmas Kebon IX Kabupaten Muaro Jambi dalam pemilihan jenis obat dapat diketahui bahwa jenis obat yang banyak digunakan untuk menurunkan demam adalah obat paracetamol dengan jumlah responden sebesar 168 responden (97,11 %) sedangkan penggunaan ibuprofen sebanyak 5 responden (2,89%).

Paracetamol adalah obat antipiretik dan analgesik yang paling banyak digunakan sebagai terapi pilihan untuk pengobatan demam kurang dari 41°C dan sakit ringan sampai sedang yang termasuk kedalam golongan non-opioid (Sholihah, 2020). Paracetamol merupakan obat bebas, sehingga tidak dibatasi jumlah penjualannya (Sudibyo et al., 2020). Kelebihan dari paracetamol merupakan obat anti nyeri yang aman untuk dikonsumsi. Namun, paracetamol tidak dianjurkan untuk diberikan pada bayi berusia <2 bulan, hal ini dikarenakan pada usia tersebut bayi belum memiliki fungsi hati yang baik, sedangkan efek samping yang dihasilkan dari mengkonsumsi paracetamol adalah hepatotoksik atau gangguan hati (Hidayati & Kustriyani, 2020).

Berdasarkan tempat responden memperoleh obat demam didapatkan hasil rasio paling besar yaitu responden memperoleh obat di apotek sebanyak 98 responden (56,65 %), sebanyak 5 responden (2,89 %) memperoleh obat dari toko obat, sebanyak 70 responden (40,46%) memperoleh obat dari fasilitas kesehatan (klinik/rumah sakit/puskesmas) dan tidak ada yang memperoleh obat dari swalayan maupun warung. Hal ini disebabkan karena jumlah warung yang ada di daerah tersebut tidak banyak dan obat-obatan yang dijual pun tidak banyak sehingga responden memilih langsung ke apotek untuk memperoleh obat yang diinginkan. Namun, secara rasional menunjukkan bahwa apotek merupakan sumber utama seseorang untuk mendapatkan obat secara swamedikasi dan dapat membantu mengurangi terjadinya kesalahan dalam pengobatan (*medication error*) (Depkes RI, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian tentang tindakan yang dilakukan oleh ibu-ibu di Posyandu Desa Talang Belido Wilayah Kerja Puskesmas Kebon IX Kabupaten Muaro Jambi terhadap demam yang berkelanjutan didapatkan hasil bahwa rasio paling besar yaitu dengan mengunjungi fasilitas kesehatan sebanyak 167 responden (96,53%), sedangkan ibu-ibu yang memberikan obat tradisional sebanyak 1 responden (0,58%), membeli kembali obat yang sama sebanyak 2 responden (1,16%), mencari informasi di internet terkait demam sebanyak 3 responden (1,73%) dan ibu yang memberikan obat dengan merk lain tidak ada. Pasien berkonsultasi dengan dokter dikarenakan demam yang masih berkelanjutan. Alasan orang tua membawa kembali bayi atau balitanya ke fasilitas kesehatan karena mereka mencari ahli dalam penanganan demam pada bayi atau balitanya (Reindolf et al., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian tentang tindakan yang dilakukan oleh ibu-ibu di Posyandu Desa Talang Belido Wilayah Kerja Puskesmas Kebon IX Kabupaten Muaro Jambi terhadap demam yang telah membaik didapatkan hasil bahwa rasio paling besar yaitu dengan menghentikan pengobatan sebanyak 115 responden (66,47%), sedangkan responden yang tetap melanjutkan minum obat sebanyak 21 responden (12,14%), melanjutkan dengan obat herbal sebanyak 3 responden (1,73%), langsung memandikan bayi dengan air hangat sebanyak 12 responden (6,94%) dan konsultasi kembali ke dokter sebanyak 22 responden (12,72%).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Santoso, 2022) dimana terdapat sebuah kasus demam pada anak di RS Banjarnegara yang telah dilakukan penanganan selama 3 hari dan demam pasien tersebut telah membaik sehingga ibu dari anak tersebut menghentikan pengobatannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penanganan pertama yang dilakukan oleh ibu-ibu terhadap bayi atau balitanya yang demam adalah dengan memberikan kompres air hangat, mengetahui demam dengan cara meraba tubuh,

menggunakan termometer pada bagian ketiak, mengompres bayi atau balita pada bagian dahi, menggunakan obat penurun panas khususnya paracetamol, memperoleh obat di apotek, mengunjungi fasilitas kesehatan jika demam terus berkelanjutan dan menghentikan pengobatan jika demam telah membaik..

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan Terimakasih kepada dosen pembimbing, ketua Program Studi Farmasi, Dosen dan Staf Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi, atas dukungan, semangat, motivasi dan kesempatan yang telah diberikan kepada saya sehingga saya dapat menimba ilmu di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi dan dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, F., Wahyudi, W., Dalimunthe, M. S. R., Nasution, A. R., Fadhila, N., & Febrina, S. (2023). Gambaran Pengetahuan dan Pola Swamedikasi pada Mahasiswa Kesehatan di Dua Perguruan Tinggi di Kota Medan. *Journal Of Pharmacy and Science*, 6(2), 143–150.
- Agustin, M., Mursiany, A. (2022). Tingkat pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi di Desa Kuripan Kidul Pekalongan Selatan. *Pharmaceutical Scientific Journal*, 01(01), 14–28.
- Anisa, K. (2019). Efektifitas Kompres Hangat Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada anak Dengan Hipertermia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan*, 5(2), 122–127.
- Azim, L. O. L., Sulma, R., & Ali, N. F. M. (2022). Pengaruh Kompres Air Hangat Daerah Aksila Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Anak Hipertermia di Ruang Mawar RSUD Kota Kendari. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 1(3), 62–68.
- Fadilla, R. F., & Gayatri, A. (2022). Pengetahuan Orang Tua dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dengan Pola Swamedikasi Demam pada Anak di DKI Jakarta. *Generics: Journal of Research in Pharmacy*, 2(2), 113–118.
- Hidayati, H., & Kustriyani, A. (2020). Paracetamol, Migraine, and Medication Overuse Headache (Moh). *JPHV (Journal of Pain, Vertigo and Headache)*, 1(2), 42–47.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta.
- Leni Marlina, Immawati, S. N. (2023). Penerapan Pemberian Kompres Hangat Pada Dahi Dan Axilla Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Yang Mengalami Demam Di Wilayah Kerja Puskesmas Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(September), 402–406.
- Lufitasari, A., Khusna, K., & Pambudi, R. S. (2021). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak Di Kelurahan Kerten Surakarta. *Senriabdi 2021*, 1(1), 953–965.
- Mangunsong, S., Nizar, M., & Marlina, D. (2020). Penanganan Demam Secara Swamedikasi Pada Bayi Dan Balita Di Posyandu Wilayah Kecamatan Kalidoni Palembang (Cara Belajar Ibu Aktif). *Jurnal Abdikemas*, 2, 37–44.
- Nofitasari, F., & Wahyuningsih, W. (2019). Penerapan Kompres Hangat Untuk Menurunkan Hipertermia Pada Anak Dengan Demam Typoid. *Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan*, 3(2), 44–50.
- Rahayu, S. F. (2022). Penerapan Kompres Hangat Untuk Menurunkan Demam Pada Anak Dengan Dengue Haemorrhagic Fever Di Rumah Sakit Martapura. *Journal Nursing Army*, 3(1), 47–53.
- Reindolf, A., Rita, A., Patience, A., Enoch, A., Naomi, G., & Amy, B.-A. (2018). Childhood

- Fever Knowledge and Management: A Case of Mothers with Children under Five Years. *International Journal of Pediatric Research*, 4(2).
- Santoso Dafid, Cahyani Etika Dewi, M. (2022). Asuhan Keperawatan Hipertermia pada An. S dengan Febris di Ruang Firdaus RSI Banjarnegara. *Journal Inovasi Penelitian*, 3(7), 6915–6922.
- Sholihah, S. H. (2020). Efektivitas Pemberian Parasetamol Oral Versus Parasetamol Rektal Untuk Antipiretik Pada Anak. *Jurnal Ilmu Farmasi Dan Farmasi Klinik*, 17(01), 22.
- Sudibyo, D. G., *et al.* (2020). Pengetahuan Ibu Dan Cara Penanganan Demam Pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 7(2), 69.
- Surya, M. A. N. I., Artini, I. G. A., & Ernawati, D. K. (2018). Pola penggunaan parasetamol atau ibuprofen sebagai obat antipiretik single therapy pada pasien anak. *E-Jurnal Medika*, 7(8), 1–13.
- Wartono M, Puruhito, B., & Adrianto, A. A. (2019). Kesesuaian Termometer Inframerah Dengan Termometer Air Raksa Terhadap Pengukuran Suhu Aksila Pada Usia Dewasa Muda (18-22 Tahun). *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(2), 1520–1529.
- Wulan Dari D, Iqoranny Susilo A. (2022). Gambaran Praktik Swamedikasi Masyarakat Kota Bengkulu Pada Penggunaan Obat Analgetik Antipiretik. *Jurnal Pharmacopoeia*. 1(2), 106–117.
- Wulandari, Y., Nuriman, A. (2022). Efektifitas Kompres Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Typhoid. *Agustus*, 4(2), 44–54.
- Yuliani, F. C. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan ibu dalam swamedikasi demam pada balita di desa pasurenan batur banjarnegara. *Jurnal Ilmu Kesehatan Stikes Duta Gama Klaten*, 14(1).